

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa film *A Normal Woman* (2025) karya Lucky Kuswandi merepresentasikan nilai-nilai gender melalui simbol, visual, dan narasi yang menyoroti tekanan sosial terhadap perempuan dalam sistem patriarki modern. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan diharapkan untuk menjadi sempurna, cantik, lembut, tunduk, dan penuh pengabdian, namun dibalik citra itu, tersembunyi ketidakbahagiaan dan penderitaan batin yang tidak terlihat.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa representasi gender dalam film ini tidak sekadar menampilkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, tetapi membongkar konstruksi ideologis yang menindas dan membatasi eksistensi perempuan. Pada level denotasi, *A Normal Woman* menunjukkan keseharian Milla sebagai perempuan yang tampak ideal, memiliki kehidupan mewah, suami sukses, dan penampilan sempurna. Namun pada level konotasi, hal-hal seperti riasan wajah, sepatu hak tinggi, perhiasan, pakaian yang mewah, dan senyum tenang justru mengandung pesan tentang keterpaksaan dan tekanan sosial. Sedangkan pada level mitos, film ini mengkritik ideologi patriarki yang menormalisasi penderitaan perempuan atas nama cinta, kehormatan, dan citra moral.

Berdasarkan kerangka feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, film ini menampilkan perjalanan tokoh utama dari posisi sebagai *the Other* menuju subjek yang otonom. Milla awalnya digambarkan hidup dalam kondisi *imanensi*, di mana dirinya dibentuk oleh norma dan pandangan laki-laki. Namun seiring berjalannya cerita, ia mencapai tahap *transendensi*, menjadi individu yang sadar akan kebebasan dan hak menentukan arah hidupnya sendiri. Adegan akhir, ketika Milla berjalan bebas di bawah sinar matahari, menjadi simbol kebebasan eksistensial yang menegaskan bahwa menjadi perempuan tidak berarti tunduk pada peran yang telah ditetapkan masyarakat, melainkan berani hidup sesuai kesadarannya sendiri.

Dengan demikian, film *A Normal Woman* tidak berpihak pada patriarki, melainkan mengusung nilai-nilai feminisme eksistensialis, menekankan kesadaran diri, kebebasan memilih, dan keberanian perempuan untuk menjadi subjek atas dirinya sendiri. Film ini mengajak penonton merefleksikan bahwa perempuan normal bukanlah mereka yang tunduk pada norma sosial, tetapi mereka yang berani mendefinisikan dirinya sendiri di luar batasan ideologi patriarkal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos, serta kerangka feminisme eksistensialis Beauvoir, film *A Normal Woman* berhasil mengungkap dinamika relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, sekaligus menegaskan pentingnya kebebasan eksistensial bagi perempuan dalam mencapai identitas yang autentik dan setara.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dan studi budaya, khususnya dalam bidang representasi gender dan analisis semiotika film, dan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti isu serupa dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Pentingnya penelitian lanjutan dalam topik ini disebabkan oleh masih kuatnya budaya patriarki dalam produksi dan konsumsi media film di Indonesia, di mana perempuan seringkali ditampilkan dalam bingkai stereotipik dan tidak setara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film bukan sekedar media hiburan, tetapi ruang ideologis yang mampu mengkonstruksi dan mengkritik realitas sosial. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian ini dengan menggunakan teori atau pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau psikoanalisis feminis, untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana konstruksi makna gender terbentuk dalam media populer Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, untuk pembaca, kiranya penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana sistem patriarki masih bekerja secara halus dalam kehidupan modern, sebagaimana direpresentasikan dalam film *A Normal Woman* (2025) karya Lucky Kuswandi. Melalui film ini, penonton diharapkan mampu melihat bahwa konsep perempuan normal yang sering diagungkan masyarakat sebenarnya dibentuk oleh standar sosial yang membatasi kebebasan perempuan untuk menjadi dirinya sendiri.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik sosial yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kesetaraan dan kebebasan. Dalam konteks ini, *A Normal Woman* menjadi contoh bahwa media audio-visual dapat digunakan sebagai sarana komunikasi yang membangun kesadaran masyarakat terhadap isu gender, otonomi diri, dan kebebasan eksistensial perempuan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong para sineas dan kreator film di Indonesia untuk lebih peka terhadap isu representasi perempuan dalam karyanya. Film tidak seharusnya terus mereproduksi stereotip perempuan yang lemah, pasif, atau hanya menjadi pelengkap laki-laki, tetapi justru menampilkan perempuan sebagai sosok yang berpikir, berdaya, dan memiliki kesadaran atas dirinya sendiri.